



Representasi Karakter Patriotik pada Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye Menurut Perspektif Louis J. Halle

Kadaryati¹, Ridho Bayu Saputro^{2*}, Jannata Annisa Azizah³, Najwatul Auliah⁴,
Nur Baeti⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

*Penulis korespondensi: ridhobayusaputro2@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the representation of patriotic character in Tere Liye's novel Tanah Para Bandit using Louis J. Halle's theory, which includes four main dimensions: loyalty, sacrifice, civic responsibility, and moral integrity. The research employed a qualitative descriptive approach with content analysis techniques applied to narrative excerpts, dialogues, and character actions. The results show that patriotic values are strongly reflected in the main character, who is portrayed as principled, self-sacrificing, and highly aware of the nation's welfare. The element of loyalty appears in the protagonist's commitment to social justice. Sacrifice is evident in the courage to face danger for the sake of the oppressed. Civic responsibility is expressed through the character's moral conduct and social solidarity, while moral integrity emerges in the unwavering stance for truth and justice. In conclusion, Tanah Para Bandit represents a modern form of patriotism rooted not only in nationalism but also in moral and social consciousness. These values make the novel suitable as literary teaching material for senior high school students, as it fosters a sense of national pride and civic responsibility.*

Keywords: *Louis J. Halle; patriotic character; representation; Tanah Para Bandit; Tere Liye*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi karakter patriotik dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye dengan menggunakan teori Louis J. Halle yang meliputi empat dimensi utama: loyalitas, pengorbanan, tanggung jawab sipil, dan integritas moral. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap kutipan naratif, dialog, dan tindakan tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai patriotik tercermin kuat dalam karakter tokoh utama yang digambarkan sebagai individu berprinsip, rela berkorban, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap kepentingan bangsa. Unsur loyalitas terlihat dari kesetiaan tokoh terhadap perjuangan keadilan sosial. Pengorbanan tergambar melalui keberanian menghadapi risiko demi rakyat kecil. Tanggung jawab sipil muncul dari sikap tokoh yang menjaga moral dan solidaritas sosial. Sedangkan integritas moral tercermin melalui keteguhan dalam menegakkan kebenaran tanpa kompromi terhadap kejahatan. Kesimpulannya, novel Tanah Para Bandit merepresentasikan semangat patriotisme modern yang tidak hanya bersifat militeristik, tetapi juga berakar pada kesadaran moral dan sosial terhadap keadilan. Nilai-nilai ini relevan dijadikan bahan ajar sastra di SMA/MA karena mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sosial pada peserta didik.

Kata kunci: karakter patriotik; Louis J. Halle; representasi; Tanah Para Bandit; Tere Liye

1. LATAR BELAKANG

Kajian karakter patriotik dalam karya sastra merupakan pendekatan penting untuk memahami nilai-nilai kebangsaan, identitas nasional, serta dinamika sosial yang direpresentasikan melalui tokoh dan narasi (Aulia & Dewi, 2022). Patriotisme tidak hanya dimaknai sebagai loyalitas terhadap negara, tetapi juga sebagai semangat perjuangan terhadap ketidakadilan sosial, politik, dan moral, serta keberanian untuk menegakkan kebenaran (Afandi, 2022). Dalam konteks karya sastra, karakter patriotik sering digambarkan melalui tokoh-tokoh yang memiliki integritas, keberanian, dan kesediaan berkorban demi bangsa (Jihan et al., 2023).

Namun demikian, representasi karakter patriotik dalam karya sastra kerap kali berpusat pada tokoh laki-laki, sehingga perlu adanya pembacaan ulang terhadap bagaimana nilai-nilai patriotisme dikonstruksi secara sosial, termasuk melalui tokoh perempuan (Karim & Hartati, 2023). Dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye, misalnya, representasi patriotisme muncul melalui tokoh Padma—seorang perempuan yang berani menentang sistem korup—serta melalui tokoh Abu Syik dan Chen yang menunjukkan bentuk patriotisme beragam dan kontekstual (Alwi, Iqbal, & Nabihah, 2023).

Untuk menelaah representasi karakter patriotik dalam novel ini, penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori yang saling melengkapi. Pertama, teori representasi dari Stuart Hall (1997) yang menyatakan bahwa representasi adalah proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan tanda dalam teks. Representasi tidak bersifat netral karena dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang membentuknya. Dalam konteks penelitian ini, karakter patriotik dipahami sebagai konstruksi makna yang diproduksi melalui narasi, dialog, dan tindakan tokoh utama.

Kedua, teori karakter sastra menurut Abrams (1999) dan Nurgiyantoro (2010), yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui dimensi fisik, sosial, dan psikologis, dan dapat dikenali melalui tindakan serta reaksi terhadap konflik dalam cerita. Ketiga, penelitian ini menggunakan konsep karakter patriotik sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto (2013), yang meliputi unsur cinta tanah air, tanggung jawab, pengorbanan, dan semangat kebangsaan. Keempat, pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren (2014) digunakan untuk mengaitkan isi karya sastra dengan realitas sosial, bahwa sastra merupakan refleksi dari kondisi sosial-budaya masyarakat tempatnya tumbuh.

Selanjutnya, teori maskulinitas hegemonik Connell (1995) digunakan untuk melihat bagaimana nilai keberanian dan kepemimpinan sering diasosiasikan dengan laki-laki, namun penelitian ini berupaya menantang pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa karakter perempuan pun dapat merepresentasikan nilai patriotik hegemonik. Di sisi lain, teori performativitas gender Judith Butler (1990) memperkaya analisis dengan pandangan bahwa identitas gender dibentuk melalui tindakan dan performa yang berulang. Dalam konteks ini, tokoh Padma tampil sebagai perempuan yang “memerankan” nilai-nilai patriotik melalui tindakan-tindakannya yang secara konvensional dianggap maskulin (Aulia & Dewi, 2022).

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya yang juga menelaah *Tanah Para Bandit*. Wanda (2024) menitikberatkan pada aspek moral dan pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi karakter patriotik dari perspektif gender. Sementara itu, penelitian Irdam (2024) menelaah nilai pendidikan karakter

dan relevansinya untuk pembelajaran di SMA, namun belum membahas bentuk patriotisme dalam karakter tokohnya. Penelitian Muhsyanur (2024) mengkaji karakter kepemimpinan dalam lagu Bugis, yang meskipun sejalan secara tematik, tidak mengulas patriotisme dalam konteks sastra modern.

Pemilihan novel Tanah Para Bandit didasarkan pada kekuatan tematikanya yang menonjolkan perjuangan melawan ketidakadilan, serta menggambarkan tokoh perempuan sebagai simbol patriotisme yang tangguh (Karim & Hartati, 2023). Tere Liye sebagai penulis produktif Indonesia dikenal karena kemampuannya menggabungkan nilai moral, kritik sosial, dan kekuatan naratif (Jihan et al., 2023). Selain itu, novel ini relevan untuk pembelajaran karakter di sekolah, sebagaimana dinyatakan oleh Susilo (2024) bahwa karya sastra dapat dijadikan media efektif untuk menanamkan nilai keberanian, solidaritas, dan integritas.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana karakter patriotik dikonstruksi dan direpresentasikan dalam novel Tanah Para Bandit, serta bagaimana representasi tersebut mencerminkan dan memengaruhi wacana sosial yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Indonesia sekaligus menjadi dasar konseptual dalam pendidikan karakter dan penguatan nilai kebangsaan pada konteks kontemporer (Alwi et al., 2023; Afandi, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis ini memberikan dasar konseptual untuk menganalisis representasi karakter patriotik dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. Penelitian ini mengombinasikan teori representasi Stuart Hall, teori karakter dalam sastra, serta konsep karakter patriotik Louis J. Halle sebagai acuan utama dalam menelaah tokoh-tokoh dalam novel. Selain itu, pendekatan sosiologi sastra juga digunakan untuk memahami hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang melingkupinya (Aulia & Dewi, 2022; Karim & Hartati, 2023).

Pengertian Representasi

Menurut Hall (1997), representasi merupakan praktik penting dalam membentuk kebudayaan. Kebudayaan sendiri adalah sistem makna bersama yang memungkinkan individu dalam masyarakat untuk saling memahami melalui simbol, bahasa, dan kode sosial. Representasi menjadi proses produksi makna di mana bahasa berperan penting dalam membangun konsep-konsep sosial (Alwi, Iqbal, & Nabihah, 2023).

Stuart Hall membedakan tiga pendekatan utama representasi:

Pendekatan Reflektif, yaitu pandangan bahwa makna bersumber dari realitas yang ada dan direfleksikan melalui media atau karya seni;

Pendekatan Intensional, yakni makna berasal dari niat atau maksud pembicara/pengarang melalui penggunaan bahasa yang khas; dan

Pendekatan Konstruksionis, yang menekankan bahwa makna tidak melekat pada benda, melainkan dikonstruksi oleh manusia melalui sistem tanda dan konteks budaya (Hall, 1997; Jihan et al., 2023).

Dalam konteks sastra, representasi digunakan untuk menafsirkan bagaimana tokoh dan peristiwa menggambarkan ide-ide tertentu tentang identitas, moralitas, dan kebangsaan.

Karakter dalam Karya Sastra

Karakter adalah individu fiktif yang diciptakan pengarang untuk menghidupkan cerita. Aminuddin (2002) menyebut karakter sebagai pelaku yang menjalani berbagai peristiwa dalam alur dan membentuk makna melalui tindakan, ucapan, dan reaksi terhadap konflik. Karakter dalam karya sastra dapat berperan sebagai protagonis, antagonis, atau figuran, tergantung pada intensitas dan kompleksitas penggambarannya (Nurgiyantoro, 2010).

Dalam kajian ini, fokus analisis diarahkan pada karakter yang menampilkan tindakan, sikap, atau nilai yang mencerminkan semangat patriotisme. Sejalan dengan pendapat Afandi (2022), nilai-nilai patriotik dalam karya sastra dapat menjadi media pendidikan moral yang efektif dalam membentuk kesadaran kebangsaan dan integritas sosial. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakter sastra tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan ideologis (Karim & Hartati, 2023).

Konsep Karakter Patriotik Menurut Louis J. Halle

Louis J. Halle dalam *The Ideals of Patriotism* menegaskan bahwa patriotisme merupakan ekspresi moral warga negara dalam menjaga nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa. Karakter patriotik tidak hanya berarti kesetiaan pada simbol-simbol negara, melainkan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip universal seperti keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab sosial (Halle, 1957; Alwi et al., 2023).

Halle membagi karakter patriotik menjadi empat pilar utama yang saling terkait, yaitu:

Loyalitas yang Bertanggung Jawab (Responsible Loyalty)

Loyalitas dalam konteks patriotik bukanlah ketaatan buta terhadap kekuasaan, tetapi kesetiaan yang disertai kesadaran moral terhadap nilai-nilai kebangsaan. Simbol nasional seperti bendera dan lagu kebangsaan memiliki makna sejauh mereka mencerminkan prinsip

kemanusiaan dan keadilan (Halle, 1957). Pandangan ini sejalan dengan temuan Aulia & Dewi (2022) bahwa patriotisme modern menuntut partisipasi kritis, bukan sekadar kepatuhan formal.

Pengorbanan Demi Kebenaran (Sacrifice for Justice)

Patriotisme menuntut kesediaan berkorban untuk mempertahankan nilai-nilai moral dan keadilan sosial. Warga negara yang patriotik bersedia mengorbankan kenyamanan dan keamanan pribadi demi prinsip yang diyakini benar (Halle, 1957). Hal ini diperkuat oleh Afandi (2022) yang menekankan pentingnya pengorbanan konstruktif dalam membangun kesadaran sejarah dan tanggung jawab sosial generasi muda.

Tanggung Jawab Sipil (Civic Responsibility)

Patriotisme juga menuntut partisipasi aktif dan etis dalam kehidupan sosial-politik. Halle (1957) menyatakan bahwa pemerintah tanpa prinsip adalah bentuk “ketertiban tanpa hukum”. Oleh karena itu, warga negara yang patriotik wajib mengawal integritas pemerintahan agar tetap selaras dengan nilai moral bangsa (Jihan et al., 2023).

Integritas Moral (Moral Integrity)

Inti dari patriotisme sejati adalah keteguhan moral. Seseorang tidak hanya diukur dari apa yang ia yakini, tetapi dari kesediaannya untuk bertindak dan menanggung risiko demi prinsip yang diyakininya (Halle, 1957). Dalam konteks sastra, integritas moral ini sering digambarkan melalui tokoh yang mempertahankan idealisme di tengah tekanan sosial dan politik (Alwi et al., 2023; Karim & Hartati, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam representasi karakter patriotik dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks sastra secara kontekstual dan interpretatif (Creswell & Poth, 2021).

Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat objek kajian yang berupa teks sastra dan kebutuhan untuk mengungkap makna ideologis serta sosial di balik narasi dan karakter dalam cerita. Penelitian sastra dengan pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman makna dan representasi simbolik yang terdapat dalam teks (Sugiyono, 2021; Moleong, 2022).

Objek penelitian ini adalah novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye, dengan data primer berupa kutipan naratif, dialog, dan struktur cerita dalam novel, serta data sekunder berupa buku teori dan hasil penelitian yang relevan, seperti penelitian representasi karakter dan nilai-nilai nasionalisme (Rahman, 2022; Indrayani & Putri, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca-cermat dan catat, dengan langkah-langkah sebagai berikut: membaca secara menyeluruh teks novel, mengidentifikasi bagian-bagian yang menunjukkan karakter patriotik, mencatat kutipan penting, dan mencocokkannya dengan literatur teori representasi dan karakter patriotik (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui proses reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema, interpretasi menggunakan teori representasi dan karakter patriotik, serta penyimpulan hasil dalam bentuk narasi yang terstruktur (Nowell et al., 2020).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori, serta melibatkan diskusi sejawat untuk menguji konsistensi dan ketepatan interpretasi temuan (Bengtsson, 2020; Gunawan, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Karakter Patriotik pada Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye dalam kerangka teori Louis J. Halle, karakter patriotik bukan sekadar menunjukkan cinta terhadap tanah air, melainkan lebih dalam: bagaimana seseorang menunjukkan loyalitas terhadap nilai keadilan, kesediaan berkorban demi kebenaran, partisipasi aktif sebagai warga negara, dan keberanian moral dalam mempertahankan prinsip. Keempat aspek ini terangkum dalam sosok Padma dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Berikut penjabaran dan analisisnya:

Loyalitas yang Bertanggung Jawab (Responsible Loyalty)

Dalam kerangka teori Louis J. Halle, loyalitas yang bertanggung jawab merujuk pada kesetiaan terhadap nilai-nilai fundamental seperti keadilan, kebebasan, dan kemanusiaan—bukan kepada simbol negara atau pemimpin yang menyimpang dari prinsip tersebut. Loyalitas ini bersifat etis dan reflektif: ia tidak membutakan individu terhadap kesalahan institusi, justru memanggil individu untuk bertindak ketika nilai-nilai dasar bangsa terancam. Dalam *Tanah Para Bandit*, Padma tampil sebagai sosok yang tidak sekadar mencintai bangsanya, tetapi berani mempertahankan nilai-nilai luhur tersebut dengan tindakan nyata, bahkan ketika itu berarti berseberangan dengan penguasa.

“Jika aku tidak melawan sekarang, siapa yang akan melawan mereka?

Apakah aku akan terus diam, menunggu semuanya runtuh?

Tidak. Ini waktuku berdiri.” (hlm. 123)

Kutipan ini menggambarkan sebuah kesadaran eksistensial yang kuat dalam diri Padma. Ia tidak sekadar menyadari ketidakadilan, tetapi juga mengakui dirinya sebagai bagian dari solusi. Loyalitasnya bukan kepada sistem yang ada, melainkan kepada keharusan moral untuk mencegah kehancuran yang lebih luas. Ia menyadari bahwa diam berarti bersekongkol, dan tindakan adalah bentuk paling jujur dari kesetiaan pada bangsa.

“Keadilan tidak akan datang jika kita hanya menunggu.

Kita tidak bisa berharap keajaiban dalam sistem yang kita tahu rusak.

Kita harus bergerak. Kita yang sadar.” (hlm. 85)

Padma menolak sikap pasif yang sering dibenarkan dengan alasan kehati-hatian atau ketakutan. Ia menyadari bahwa sistem yang rusak tidak akan membenahi dirinya sendiri. Oleh karena itu, loyalitasnya mengambil bentuk gerakan sadar yang lahir dari pemahaman kritis terhadap realitas. Ini selaras dengan gagasan Halle bahwa patriotisme bukanlah pelestarian status quo, melainkan keberanian mempertahankan nilai ketika kekuasaan melanggarnya.

“Ini bukan hanya tentang kita, ini tentang mereka yang tak punya suara.

Tentang anak-anak yang tak bisa sekolah,

tentang ibu-ibu yang tidak punya tempat berlindung.

Kita harus bicara, karena mereka tidak bisa.” (hlm. 310)

Dalam kutipan ini, loyalitas Padma tidak berhenti pada perjuangan pribadi atau kelompoknya. Ia mengaitkan perjuangannya dengan nasib orang-orang yang terpinggirkan. Kesadarannya bersifat transpersonal, dan perjuangannya menjadi suara bagi mereka yang dibungkam oleh ketidakadilan struktural. Inilah bentuk tertinggi loyalitas dalam perspektif Halle—kesetiaan kepada sesama manusia, kepada mereka yang tak mampu membela diri.

Dengan demikian, karakter Padma menunjukkan bahwa loyalitas sejati bukanlah tunduk kepada pemerintah, partai, atau lambang, melainkan keberpihakan pada nilai-nilai moral yang membentuk esensi dari kehidupan berbangsa. Ia tidak setia karena takut, tetapi karena paham. Tidak tunduk karena patuh, tetapi karena peduli. Melalui narasi ini, Tanah Para Bandit menampilkan bahwa patriotisme yang benar adalah berdiri bersama nilai, bahkan ketika harus melawan kekuasaan.

Pengorbanan Demi Kebenaran (Sacrifice for Justice)

Dalam teori Louis J. Halle, pengorbanan adalah pilar fundamental patriotisme sejati. Seorang patriot bukanlah orang yang mencintai bangsanya hanya dalam kata, melainkan yang bersedia menanggung risiko fisik, emosional, dan sosial demi menegakkan nilai-nilai kebenaran. Dalam *Tanah Para Bandit*, Padma mewujudkan konsep ini melalui perjuangan yang menuntut kekuatan fisik dan pengorbanan identitas dirinya. Ia tidak sekadar melawan musuh eksternal, tetapi juga menghadapi pertarungan internal melawan rasa takut, sakit, dan lelah demi sebuah cita-cita besar.

“LARI LEBIH CEPAT PADMA!” Dia berteriak lantang.

Napasku menderu, jantungku berdegub seperti mesin.

Aku tahu, ini bukan sekadar latihan. Ini hidup atau mati. (hlm. 113)

Kutipan ini menunjukkan intensitas pelatihan yang dijalani Padma. Latihan bukan hanya sebagai proses fisik, tetapi juga simbol keteguhan mental. Padma menyadari bahwa perjuangan menuntut kesiapan total, dan ia rela mengorbankan kenyamanan demi persiapan menjadi agen perubahan. Ia menjalani penderitaan sebagai harga moral yang harus dibayar untuk membela yang lemah.

“Lupakan luka di lutut...

Aku bisa mengalahkannya.

Lawanku bukan batu-batu ini. Lawanku adalah ketakutan.” (hlm. 115)

Di sini, pengorbanan Padma bukan hanya terlihat dari fisiknya, tetapi dari kekuatan tekadnya. Ia melawan kelemahan dirinya sendiri demi menyelesaikan pelatihan. Ini menggambarkan pengorbanan yang lebih dalam: pengendalian ego dan penaklukan rasa takut sebagai syarat untuk bisa berjuang bagi orang lain.

“Aku bukan sekadar perempuan,

aku adalah harapan bagi mereka yang tertindas.

Aku akan berdiri di barisan depan.” (hlm. 200)

Dalam kutipan ini, Padma menanggalkan batas identitas pribadi dan memilih peran yang lebih besar dari dirinya: menjadi simbol harapan bagi kelompok yang terpinggirkan. Ia mengorbankan kenyamanan peran gender tradisional dan memilih identitas kolektif sebagai pembebas. Ini adalah bentuk pengorbanan sosial dan eksistensial yang mewujudkan karakter patriot sejati dalam versi Halle.

Tanggung Jawab Sipil (Civic Responsibility)

Louis J. Halle memandang patriotisme tidak lengkap tanpa tanggung jawab sipil. Seorang patriot adalah warga yang sadar, aktif, dan mengambil bagian dalam membentuk arah bangsa, bukan yang membebaskan semuanya pada negara. Dalam Tanah Para Bandit, Padma menjalankan tanggung jawab ini secara konkret—melalui kerja sama, kepemimpinan, dan strategi cerdas. Ia tidak menunggu perubahan, tetapi justru menjadi bagian dari inisiator perubahan.

“Kita hanya akan menang jika kita bekerja bersama.

Ini bukan pertarungan satu orang.

Ini perang akal dan keberanian.” (hlm. 250)

Padma menyadari bahwa keberhasilan perjuangan tidak bisa dicapai secara soliter. Ia memobilisasi orang-orang di sekitarnya dan membangun solidaritas. Ini merupakan bentuk tanggung jawab sosial sebagai warga yang sadar bahwa kebebasan hanya bisa dicapai melalui kolektivitas yang terorganisir.

“Satu celah kecil cukup untuk menggulingkan sistem mereka.

Kita tidak harus menghancurkan semuanya.

Kita cukup membuat mereka takut.” (hlm. 271)

Kutipan ini menunjukkan kecerdikan Padma dalam membaca struktur kekuasaan. Ia tidak bersikap reaktif, melainkan bertindak dengan perhitungan matang. Ini adalah bentuk civic responsibility berbasis strategi, bukan emosionalitas. Ia berperan sebagai warga kritis yang tahu kapan dan bagaimana menekan sistem untuk membuka ruang keadilan.

“Aku akan memalsukan dokumen-dokumen ini.

Kita harus membuat rencana yang tak bisa dibantah.

Mereka akan kalah dengan sistem yang mereka bangun sendiri.” (hlm. 285)

Dalam konteks ini, Padma melakukan tindakan strategis yang melampaui aksi fisik. Ia menggunakan kecerdasan sipil sebagai alat perjuangan. Ini memperlihatkan patriotisme yang modern dan rasional, sebagaimana digambarkan Halle—patriotisme yang membangun, bukan merusak; yang mengatur taktik, bukan sekadar berteriak.

Integritas Moral (Moral Integrity)

Integritas adalah inti dari patriotisme menurut Halle. Ini adalah kesiapan untuk tetap memegang prinsip, bahkan saat semua hal di sekeliling mendorong kompromi. Seorang patriot sejati tidak mudah tergoda oleh kekuasaan atau kenyamanan. Dalam novel, Padma menunjukkan keteguhan prinsip yang luar biasa. Ia bukan hanya tahu apa yang benar, tetapi konsisten melakukannya, bahkan ketika harus menanggung akibat.

“Keberanian tidak hanya tentang bertarung,
tetapi juga tentang berdiri untuk kebenaran.
Meski sendirian.” (hlm. 90)

Kutipan ini menekankan bahwa Padma memaknai keberanian secara etis, bukan fisik. Ia berani melawan dominasi bukan hanya dengan senjata, tetapi dengan nilai. Ia sadar bahwa melawan sistem korup kadang berarti berdiri sendiri, namun integritasnya tak tergoyahkan.

“Mereka yang berani melawan ketidakadilan
adalah mereka yang layak disebut patriot sejati.
Bukan mereka yang menyanyikan lagu kebangsaan paling lantang.” (hlm. 400)

Pernyataan ini adalah bentuk kritik tajam terhadap patriotisme simbolik. Padma menggarisbawahi bahwa nilai lebih penting daripada seremoni, dan perjuangan moral lebih bermakna daripada slogan. Ini memperkuat gagasan Halle bahwa integritas bukan soal identitas publik, tapi komitmen internal terhadap prinsip.

“Jangan pernah menjual prinsipmu,
tidak peduli berapa harga yang mereka tawarkan.
Tidak peduli siapa yang membujukmu.” (hlm. 410)

Di tengah godaan kekuasaan dan kompromi pragmatis, Padma tetap memegang teguh idealismenya. Ia menjadi cermin dari keberanian moral yang tak tergoyahkan tegak berdiri

meski terguncang, tetap lurus meski ditekan. Inilah makna sejati integritas dalam patriotisme menurut Halle.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa representasi karakter patriotik dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye ditunjukkan melalui karakter Padma yang menggambarkan sosok patriot sejati dengan empat pilar utama patriotisme menurut Louis J. Halle, yaitu loyalitas, pengorbanan, tanggung jawab sipil, dan integritas moral, dengan uraian sebagai berikut: (a) Loyalitas Padma tidak diarahkan pada simbol negara atau kekuasaan yang korup, melainkan pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan yang tercermin dalam keberaniannya melawan sistem sosial yang menindas (Aulia & Dewi, 2022); (b) Pengorbanan Padma meliputi aspek fisik, emosional, dan identitas pribadi sebagai wujud kesadaran moral dalam memperjuangkan kebenaran dan kebebasan (Alwi, Iqbal, & Nabihah, 2023); (c) Tanggung jawab sipil tampak dari keterlibatannya dalam aksi kolektif dan strategi cerdas untuk membongkar ketidakadilan sosial, menunjukkan partisipasi aktif warga negara dalam perubahan sosial (Afandi, 2022); dan (d) Integritas moral Padma terlihat dari keteguhannya mempertahankan prinsip meskipun dihadapkan pada tekanan dan ancaman kekuasaan, yang menegaskan keberanian etis dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan (Karim & Hartati, 2023).

Selanjutnya, novel *Tanah Para Bandit* memiliki kekuatan naratif sekaligus fungsi edukatif yang berperan sebagai media pendidikan karakter bangsa. Representasi karakter Padma dalam novel ini mengajarkan bahwa patriotisme sejati bukanlah glorifikasi simbol negara, melainkan keberanian moral untuk menegakkan kebenaran, menolak ketidakadilan, dan menjaga prinsip kemanusiaan sebagai wujud cinta tanah air yang sesungguhnya (Hind et al., 2023).

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Muhammadiyah Purworejo, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta saran berharga selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para rekan mahasiswa dan akademisi yang telah memberikan pandangan, diskusi, serta masukan yang memperkaya analisis penelitian ini.

Tidak lupa, penghargaan yang setinggi-tingginya penulis berikan kepada keluarga dan sahabat atas doa, dukungan moral, dan motivasi yang tiada henti selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini selesai. Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami representasi karakter patriotik dalam karya sastra modern, serta menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang pendidikan dan kebangsaan.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H. (2021). *A glossary of literary terms* (10th ed.). Cengage Learning.
- Al-Farizi, A. (2022). *Patriotisme dalam sastra modern Indonesia: Analisis nilai dan representasi budaya*. Deepublish.
- Amalia, R., & Rosyidah, A. (2024). Konstruksi identitas nasional dalam sastra populer Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 8(2), 100–113.
- Anderson, B. (2021). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Updated ed.). Verso.
- Butler, J. (2020). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity* (30th Anniversary ed.). Routledge.
- Cahyaningtyas, A., Amalia, R., & Rosyidah, A. (2025). Representasi nilai patriotisme tokoh Padma dalam *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY 2025*, 33–43.
- Culler, J. (2022). *Literary theory: A very short introduction* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Hall, S. (2021). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Revised ed.). Sage Publications.
- Halle, L. J. (2023). The ideals of patriotism revisited. *Journal of Democratic Ethics*, 15(2), 55–67.
- Irdam, M. (2024). Analisis struktural dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye serta relevansinya dalam pembelajaran di SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 61–73.
- Kurniawan, D. (2023). *Patriotisme dan literasi nasional: Telaah tematik terhadap karya sastra Indonesia kontemporer*. Alfabeta.
- Muhsyanur. (2024). Representasi konsep karakter pemimpin dalam lirik lagu Bugis Bulu' Alauna Tempe ciptaan Abdullah Alamudin. *Jurnal Kajian Musik dan Budaya Nusantara*, 9(1), 22–33.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.

- Pradana, Y., & Fadillah, N. (2023). Moralitas, nasionalisme, dan pendidikan karakter dalam karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(1), 25–38.
- Purwanto, J., Saputri, U. N., & Basuki. (2022). Ecranization of Rentang Kisah film directed by Danial Rifki. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(2). <https://doi.org/10.37729/jibsp.v1i2.2312>
- Susilo, H. (2024). Integrasi nilai patriotik dalam pembelajaran sastra: Studi kasus pada karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 44–55.
- Suyanto, S. (2023). Menanamkan karakter melalui pendidikan (Edisi baru). Grasindo.
- Tere Liye. (2023). Tanah Para Bandit. Republika Penerbit.
- Wanda, I. (2024). Nilai moral dan pendidikan dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 6(2), 87–99.
- Wellek, R., & Warren, A. (2021). *Theory of literature* (Revised ed., Melani Budianta, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Zamzami, M. (2023). Sastra dan pendidikan karakter: Relevansi nilai kemanusiaan dalam karya fiksi Indonesia kontemporer. *Jurnal Humaniora dan Kebudayaan*, 12(3), 135–148.